

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN AKTIVITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI MASA PANDEMI VIRUS COVID-19

(Studi pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021)

Hari Ismanto

Universitas Mercu Buana
rhie4008@gmail.com

Abstrak. Pada tahun 2020 Indonesia bahkan dunia sedang menghadapi fenomena yang mengkhawatirkan keselamatan dan kesehatan banyak orang yaitu pandemi *Covid-19* yang ditemukan pertama kali di Wuhan, Cina. Fenomena tersebut memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi masyarakat, perusahaan-perusahaan, sektor industri, sektor perbankan dan lain lain. Banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan menurunnya pendapatan dan laba bahkan menyebabkan *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah data keuangan dalam bentuk laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2019-2021. Jumlah sampel untuk perusahaan konstruksi berjumlah 15 (lima belas) perusahaan sehingga total 45 sampel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode descriptive dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu variabel bebas (variable independent) yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt Ratio* (DR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sedangkan variabel terikat (variabel independen) adalah *financial distress*. Hasil penelitian diperoleh bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *financial distress* pada perusahaan Konstruksi.

Kata Kunci: Pandemi *Covid-19*; Konstruksi; Rasio Keuangan; *Financial Distress*

Abstract. In 2020, Indonesia and even the world are facing a phenomenon that is worrying for the safety and health of many people, namely the *Covid-19* pandemic which was first discovered in Wuhan, China. This phenomenon has a very large negative impact on society, companies, the industrial sector, the banking sector and others. Many companies experience financial difficulties with decreased revenues and profits and even cause financial distress. The purpose of this study is to determine the effect of liquidity ratios, profitability, leverage and activity on financial distress. The population in this study is financial data in the form of statements of financial position and income statements of construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the last three years, namely 2019-2021. The number of samples for construction companies totaled 15 (fifteen) companies so that a total of 45 samples. The research method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The variables used in this study are divided into 2, namely the independent variables, namely *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt Ratio* (DR) and *Total Asset Turn Over* (TATO) while the dependent variable (independent variable) is financial distress. The research results show that the ratio of liquidity, profitability, and activity has an influence on financial distress. Meanwhile, leverage has no effect on financial distress. It can be concluded that the ratio of liquidity, profitability, leverage and activity have a simultaneous effect on financial distress in construction companies.

Keywords: Covid-19 Pandemic; Construction; Financial Ratios; Financial Distress

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang terjadi tahun 2020 memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi masyarakat, perusahaan-perusahaan, sektor industri dan konstruksi, sektor manufaktur, pariwisata, transportasi, sektor perdagangan, sektor perbankan dan lain lain. Bahkan tidak hanya perusahaan swasta saja, perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah *go public* pun terkena dampak dari pandemi *Covid-19*. Peristiwa ini tentunya membuat kondisi perekonomian tidak menentu dan memaksa perusahaan-perusahaan untuk lebih keras menjaga kelangsungan usahanya dengan berbagai strategi. Kreativitas dan inovasi tanpa batas harus menjadi landasan bagi perusahaan untuk tetap menjalankan usahanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesulitan keuangan atau bahkan *financial distress* bagi perusahaan.

Dampak dari *Covid-19* juga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang sempat menurun hingga 46% pada bulan Agustus 2020. Ancaman resesi pun timbul dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia sejak Triwulan 1 tahun 2020 silam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani Indrawati yang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ketiga berada di kisaran minus 2,9% hingga minus 1%. Secara keseluruhan pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada antara minus 1,7% hingga minus 0,6% (CNBC Indonesia, 22 September 2020). Ketidakstabilan perekonomian di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menyebabkan ketidakstabilan perolehan laba oleh perusahaan dan bahkan tidak sedikit terdapat perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi hutang-hutangnya, mengalami kesulitan arus kas, dan mengalami kerugian dari kegiatan operasionalnya. Kondisi *financial distress* seiring berjalannya waktu akan menuntun perusahaan pada jalur kegagalan lalu kebangkrutan (Agostini, 2018:6). Suatu perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan akan sulit untuk menarik perhatian investor, sebab investor akan mempertimbangkan untuk menanam modalnya. Menurut Hery (2017) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban dan mengalami kerugian.

Berikut tabel pendapatan perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia untuk periode tahun 2019 - 2021 :

Tabel 1. Pendapatan Perusahaan Sektor Konstruksi
Tahun 2019 – 2021 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Pendapatan		
	2019	2020	2021
PT Waskita Karya (Persero) Tbk	31.387.390	16.190.457	12.224.128
PP (Persero)	23.573.192	15.831.388	16.763.937
PT Adhi Karya (Persero) Tbk	15.307.860	10.827.682	11.530.472
PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	27.212.914	16.536.382	17.809.718
PT Bukaka Teknik Utama Tbk	6.039.613	3.981.901	3.858.937
PT PP Presisi Tbk	3.853.253	2.336.957	2.807.235
PT Surya Semesta Internusa Tbk	4.006.438	2.947.321	2.352.909
PT Totalindo Eka Persada Tbk	681.371	319.672	606.435
PT Total Bangun Persada Tbk	2.474.975	22.926.939	1.745.130
PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	4.567.507	2.810.084	3.168.198
PT Nusa Raya Cipta Tbk	2.617.754	2.085.740	1.669.713
PT Meta Epsi Tbk	207.204	125.917	54.903
PT Indonesia Pondasi Raya Tbk	958.462	652.351	872.574
PT Lancartama Sejati Tbk - TAMA	41.432	25.377	50.364
PT Acset Indonusa Tbk - ACST	3.947.173	1.204.429	1.494.671

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id "Laporan Keuangan Perusahaan Konstruksi" (2019-2021)

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan sangat signifikan selama masa pandemi *Covid-19*. Hal ini disebabkan menurunnya penjualan dan distribusi barang dan jasa yang berdampak kepada berkurangnya pendapatan perusahaan dan menurunnya laba perusahaan. Penurunan pendapatan perusahaan pada akhirnya berpengaruh terhadap profit perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dinyatakan financial distress dapat dilihat dari laba bersih yang terus menurun. Berikut ini tabel penurunan laba bersih yang dialami oleh 15 perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 2. Laba Bersih Perusahaan Sektor Konstruksi Tahun 2019 – 2021 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Nama Perusahaan	Laba Bersih		
		2019	2020	2021
PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	962.757	- 9.287.793	- 1.838.733
PP (Persero)	PTPP	1.208.271	311.959	361.422
PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	665.048	23.703	86.500
PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA	2.621.015	214.425	322.343
PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK	491.957	423.715	482.094
PT PP Presisi Tbk	PPRE	439.253	115.882	146.813
PT Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA	136.311	- 77.287	- 191.172
PT Totalindo Eka Persada Tbk	TOPS	- 192.977	- 135.280	573
PT Total Bangun Persada Tbk	TOTL	175.502	175.502	175.502
PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	WEGE	456.367	156.349	216.388
PT Nusa Raya Cipta Tbk	NRCA	101.155	55.123	51.648
PT Meta Epsi Tbk	MTPS	23.712	- 29.162	- 231.606
PT Indonesia Pondasi Raya Tbk	IDPR	- 3.510	- 382.163	- 145.542
PT Lancartama Sejati Tbk - TAMA	TAMA	1.588	- 4.045	87
PT Acset Indonusa Tbk - ACST	ACST	- 1.131.849	- 1.340.079	- 693.366

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id "Laporan Keuangan Perusahaan Konstruksi" (2019-2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih bahkan mengalami kerugian. Oleh sebab itu, *financial distress* menjadi masalah yang penting bagi perusahaan untuk diperhatikan dan diantisipasi sejak awal karena jika dibiarkan terus mengalami kerugian maka beberapa perusahaan tersebut akan diambang kebangkrutan. *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan ada empat variabel yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *leverage* dan rasio aktivitas. Sehubungan dengan fenomena yang terjadi di atas ditemukan research gap, salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah buruknya kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan atau profit dari operasinya sehingga penulis tertarik untuk mengetahui apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan konstruksi di masa pandemi *Covid-19*.

Peneliti juga tertarik untuk melihat variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* apakah menunjukkan tanda-tanda yang menurun dan mengacu pada penelitian sebelumnya sehingga bisa diambil simpulan bahwa beberapa faktor yang memberikan pengaruh *financial distress* pada perusahaan konstruksi. Untuk memperoleh hasil yang tepat serta terbaru peneliti tertarik dalam mengkaji lebih dalam lagi terhadap perusahaan konstruksi yang namanya ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui data yang disesuaikan pada keadaan sekarang. Pada penelitian ini diterapkan pengembangan baik dari variabel yang dikaji ataupun perusahaan bersamaan dengan tahun dilaksanakannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam memprediksi kesulitan keuangan sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan kinerja laporan keuangan. Sedangkan bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan sinyal perusahaan kepada pemegang saham yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan penjualan perusahaan yang menyebabkan investor semakin tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan (Prayuningsih et al., 2021).

Teori Stakeholder. Stakeholder theory adalah "Teori yang menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka". Mengutip dari Freeman (2010) perusahaan akan dapat bertahan bilamana kepentingan stakeholder dapat diselaraskan ke arah yang sama. Artinya, semakin baik hubungan antar stakeholder, maka semakin baik bisnis perusahaan. Teori stakeholder memiliki tujuan utama untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas- aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder.

Financial Distress. *Financial distress* dikenal juga sebagai kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* merupakan suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2017). Menurut Platt dan Platt dalam Agostini (2018), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Konstruksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian konstruksi adalah tata letak atau model suatu bangunan contohnya rumah, jembatan, dan lain-lain. Sementara menurut para ahli, konstruksi merupakan kegiatan pembangunan sarana dan prasarana serta dapat pula didefinisikan sebagai satuan infrastruktur atau bangunan dalam suatu area.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 22 tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi dimana pengertian Konstruksi adalah rangkaian kegiatan untuk mewujudkan, memelihara, menghancurkan bangunan yang sebagian dan/atau seluruhnya menyatu dengan tanah. Bangunan Konstruksi adalah wujud fisik hasil jasa konstruksi. Sedangkan Jasa Konstruksi adalah layanan jasa konsultasi konstruksi dan/atau pekerjaan konstruksi.

Analisis Laporan Keuangan. Menurut Arief Sugiono pada tahun 2016 bahwa Laporan keuangan pada suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat dibutuhkan dan memiliki kegunaan untuk berbagai pihak, baik pihak-pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini (Kasmir, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan perusahaan di masa datang.

Analisis Rasio Keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2019). Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan. Sehingga perlu adanya data pembandingan untuk mengetahui kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini terkait dengan aktiva lancar dan hutang lancar. Unsur-unsurnya sangat cepat berubah, karena bersifat lancar. Rasio ini menjadi perhatian utama kreditor, supplier dan karyawan.

Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya.

Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kas, penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya.

Menurut Antoniawati & Purwohandoko (2022), apabila sebuah perusahaan memiliki nilai rasio Profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik karena dapat menggunakan modal maupun asetnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar sehingga dapat meminimalisir terjadinya rugi dalam sebuah perusahaan yang bisa berakibat terjadinya kebangkrutan atau *financial distress*. Maulana & Suhartati (2022), *Return On Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan itu akan menentukan kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan menjadi laba apakah sudah maksimal atau belum maksimal.

Rasio Leverage. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban perusahaan, Rahma (2020). Rasio *leverage* diperlukan supaya perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya dan ini perlu dilakukan supaya dapat menganalisis risiko keuangan yang akan datang, Affiah & Muslih (2018).

Apabila sebuah perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan itu dikatakan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya karena besarnya utang yang tidak bisa dikelola dengan baik akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau distress, Pulungan et al (2017). Namun apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang kecil atau setara pada 60%, maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin kecil karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya yaitu dengan pengelolaan utang yang baik sehingga perusahaan itu dapat dikatakan baik dari segi pengelolaan utangnya, Christine et al (2019).

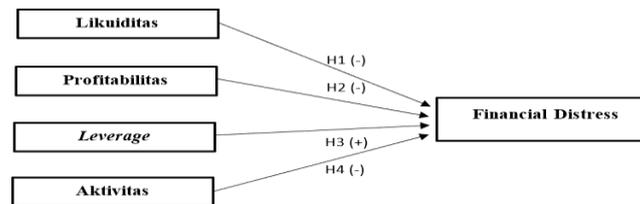
Rasio Aktivitas. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO). Menurut Hanafi dan Halim (2018) *total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO) karena rasio ini dapat mengukur efektivitas perusahaan pada sub sektor konstruksi dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Dari hasil pengukuran

rasio ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai *total asset turnover* (TATO) menunjukkan bahwa semakin efektifnya total aset perusahaan pada sub sektor konstruksi dalam menghasilkan penjualan sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress* (Agustini & Wirawati, 2019)

Prediksi *Financial Distress* dengan Model *Altman Z-Score*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Uki Rivendra, Sudjono dan Ahmad Badawi Saluy (2020) dengan melakukan uji perbandingan hasil prediksi Altman dan model *distress Zavgren* dengan kondisi ROA perusahaan berdasarkan data laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui model prediksi mana yang lebih baik ketepatannya. Hasil yang didapatkan bahwa akurasi prediksi model *Altman* sebesar 96,36% dengan tingkat kesalahan 3,64%, untuk akurasi prediksi model *Zavgren* 83,64% dengan tingkat kesalahan 16,36%.

Kerangka Konseptual. Kerangka konseptual pada penelitian ini berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel bebas (variabel independen) yaitu CR, ROA, DR dan TATO dengan variabel terikat (variabel dependen) yaitu *financial distress* maka dibuatlah sebuah kerangka konseptual penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*. Likuiditas merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan proksi *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka perusahaan akan semakin besar peluangnya untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya karena jumlah aset lancar lebih besar dari pada jumlah hutang lancarnya. Kemudian semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu mengelola aset lancarnya untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Erinosa pada tahun 2020 (Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress* memiliki hasil yaitu Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, serta ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*).

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*. Brigham (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan segala kemampuan dan sumber daya

yang ada seperti kas, penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini rasio Profitabilitas diukur dengan proksi *Return On Asset* yaitu dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan Aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Setiati (2022) dan hasilnya membuktikan bahwa hanya variabel profitabilitas yang di proksikan dengan return on asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H2 : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap Financial Distress. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban perusahaan. Penggunaan hutang yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutangnya. Hal tersebut jika dibiarkan terlalu lama dan rasio *leverage* semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2017), Muis (2018), Nugraha dan Nursito (2021) bahwa debt to equity ratio (X3) berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*.

H3: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Financial Distress. Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengatur asetnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan perputaran aset, semakin tinggi pula keuntungan atau laba yang akan diperoleh perusahaan yang artinya akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan.

Dari hasil pengukuran rasio ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai *total asset turnover* (TATO) menunjukkan bahwa semakin efektifnya total aset perusahaan pada sub sektor konstruksi dalam menghasilkan penjualan sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress* (Agustini & Wirawati, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alisyiah Ema Susanti (2021) mengenai Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, ROA, DAR dan TATO berpengaruh signifikan dan dapat dijadikan ukuran untuk prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

H4: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

METODE

Rancangan Penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal atau sebab akibat yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel atau lebih variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (dependent variable). Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen.

Variabel Terikat (Dependent Variable). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* diidentifikasi sebagai perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan yang nantinya akan mengakibatkan kebangkrutan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* dilihat dari arus kas yang negatif, laba yang terus menurun bahkan defisit, tidak mampu membayar hutang perusahaan, mengalami pemutusan hubungan tenaga kerja karyawan perusahaan, dan bahkan berencana untuk melakukan

pemberhentian operasi perusahaan. Altman adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Altman menggunakan lima rasio dengan rumus :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X3 = *EBIT / Total Assets*

X4 = *Market Capitalization / Book Value of Liabilities*

X5 = *Sales / Total Asset*

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu dengan nilai “*cut-off*” untuk indeks ini adalah 2,675.

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a) Rasio Likuiditas : Merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan proksi *current ratio*. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

b) Rasio Profitabilitas : Rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dalam kata lain semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi ROA. Adapun rumus ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) Rasio *Leverage* : Rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi atau memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi *Debt Ratio*. Rumus *Debt Ratio* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d) Rasio Aktivitas : Rasio aktivitas perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan guna menunjang aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi *Total Assets Turn Over*. Adapun rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam bentuk

laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 dan tahun 2021.

Sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Jumlah sampel untuk perusahaan konstruksi berjumlah 15 (lima belas) perusahaan dikali 3 tahun yaitu total 45 sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek yang terdiri atas data total aset, aktiva lancar, kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, laba ditahan, laba usaha, total ekuitas, dan pendapatan selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berupa jurnal-jurnal penelitian, penelitian terdahulu, buku-buku pustaka, pencarian informasi dengan media elektronik (Nazir, 2013). Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang telah diolah dan sudah jadi dari orang lain (Ulum dan Juanda, 2017). Metode dokumentasi ini meliputi laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 – 2021.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dikumpulkan dari laporan keuangan serta laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang sudah diterbitkan untuk umum lewat situs resmi www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Hasil pengolahan data kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan jenis data dan analisis, penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian data yang diwujudkan dengan angka.

Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan dari program EViews (singkatan dari: Econometric Views) untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini meliputi Metode Altman *Z-Score*, Uji statistik deskriptif mengenai gambaran-gambaran variabel dalam penelitian, Selain itu juga terdapat Uji Asumsi Klasik yang mana digunakan untuk menilai apakah di dalam sebuah regresi linear terdapat masalah- masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian Analisis Regresi Linier Berganda meliputi Uji F, Uji t-Test dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya selama masa *Covid-19* tahun 2019-2021

data berdasarkan situs www.idx.co.id. Pemilihan Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian ini dengan alasan bahwa BEI merupakan bursa efek terbesar dan representative di Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan untuk periode tahun 2019-2021.

Hasil Penelitian

Metode Altman Z-Score. Hasil perhitungan dengan model Altman *Z-Score* dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Prediksi *Financial Distress Model Altman Z-Score*

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata	Prediksi
	2019	2020	2021		
WSKT	0,72	- 0,08	0,26	0,30	Kebangkrutan
PTPP	0,92	0,66	0,65	0,74	Kebangkrutan
ADHI	0,83	0,43	0,39	0,55	Kebangkrutan
WIKA	1,19	0,52	0,47	0,73	Kebangkrutan
BUKK	2,34	2,58	2,86	2,59	Potensi Kebangkrutan
PPRE	1,40	1,04	1,10	1,18	Kebangkrutan
SSIA	2,17	1,79	1,59	1,85	Potensi Kebangkrutan
TOPS	1,12	0,61	0,90	0,88	Kebangkrutan
TOTL	1,98	9,12	2,01	4,37	Kondisi Sehat
WEGE	1,96	1,32	1,50	1,60	Kebangkrutan
NRCA	2,76	2,66	2,61	2,68	Potensi Kebangkrutan
MTPS	3,54	1,95	4,53	0,32	Kebangkrutan
IDPR	2,16	0,52	0,80	1,16	Kebangkrutan
TAMA	0,18	- 0,07	0,13	0,08	Kebangkrutan
ACST	-0,11	- 2,11	1,17	1,13	Kebangkrutan

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan perhitungan *Z-Score* di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Z-Score* dari beberapa perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan dan potensi kebangkrutan. Hanya satu perusahaan dalam kondisi sehat dengan nilai *Z-Score* sebesar 4,34 yaitu PT Total Bangun Persada Tbk. Sedangkan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan berjumlah 11 perusahaan dan yang diprediksi mengalami potensi kebangkrutan berjumlah 3 perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan konstruksi tahun 2021 di prediksi rata-rata mengalami kebangkrutan dikarenakan nilai *Z-Score* < 1,81.

Analisis Statistik Deskriptif. Hasil Analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	1.192735	1.518289	-0.040593	0.715988	0.619031
Median	1.044505	1.394933	0.006504	0.605697	0.399342
Maximum	9.121857	5.926793	0.103807	4.848011	7.935779
Minimum	-4.528058	0.161634	-1.277256	0.231753	0.117992
Std. Dev.	1.830624	0.894489	0.212748	0.651405	1.143432
Skewness	1.069997	2.781293	-4.678557	5.834203	6.011269
Kurtosis	10.86324	14.58837	26.90467	37.65094	38.97984
Jarque-Bera	124.5191	309.8114	1235.604	2506.574	2698.294
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	53.67309	68.32303	-1.826694	32.21945	27.85637
Sum Sq. Dev.	147.4521	35.20488	1.991507	18.67048	57.52726
Observations	45	45	45	45	45

Pada tabel di atas menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel independen yaitu Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), *Leverage* (X3), Aktivitas (X4) dan variabel dependen yaitu *Financial Distress* (Y).

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen Likuiditas (X1) Menunjukkan

nilai minimum sebesar 0,161634 dan nilai maksimum sebesar 5,926793 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,518289 dan nilai standar deviasi sebesar 0,894489. Nilai minimum untuk variabel likuiditas (X1) terjadi pada PT Lancartama Sejati Tbk - TAMA, hal ini menunjukkan bahwa PT Lancartama Sejati Tbk - TAMA memiliki nilai likuiditas (X1) 0,161634 pada tahun 2021 dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel ini terdapat pada PT Meta Epsi Tbk tahun 2019 sebesar 5,926793. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang menjadi sampel dalam penelitian ini bervariasi.

Nilai statistik deskriptif terhadap variabel independen Profitabilitas (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,277256 dan nilai maksimum sebesar 0,103807 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,040593 dan nilai standar deviasi sebesar 0,212748. Nilai minimum untuk variabel ini terjadi pada PT Meta Epsi Tbk tahun 2021 hal ini membuktikan bahwa PT Meta Epsi Tbk memiliki nilai Profitabilitas (X2) paling kecil yaitu -1,277256 dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum dari variabel ini terdapat pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk tahun 2019 hal ini membuktikan bahwa nilai Profitabilitas (X2) yang paling tinggi sebesar 0,103807. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang menjadi sampel dalam penelitian ini bervariasi.

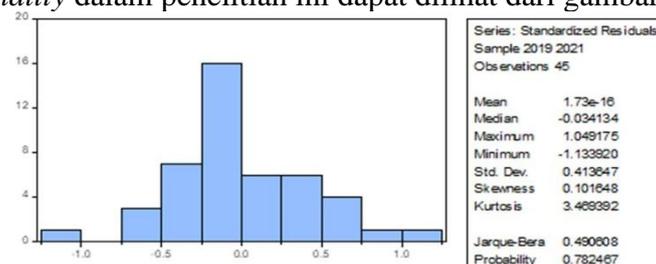
Nilai statistik deskriptif terhadap variabel independen *Leverage* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,231753 dengan nilai maksimum sebesar 4,848011 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,715988 dan nilai standar deviasi sebesar 0,651405. Nilai minimum untuk variabel ini terjadi pada PT Meta Epsi Tbk, tahun 2019 hal ini menunjukkan bahwa nilai *Leverage* paling kecil yakni 0,231753. Kemudian nilai maksimum pada variabel ini terjadi pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk tahun 2021 yakni sebesar 4,848011. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang menjadi sampel dalam penelitian ini bervariasi.

Nilai statistik deskriptif terhadap variabel independen Aktivitas (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.117992 dengan nilai maksimum sebesar 7.935779 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.619031 dan nilai standar deviasi sebesar 1.143432. Nilai minimum untuk variabel ini terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2021, hal ini menunjukkan bahwa nilai Aktivitas paling kecil yakni 0.117992. Kemudian nilai maksimum pada variabel ini terjadi pada PT Total Bangun Persada Tbk tahun 2020 yakni sebesar 7.935779. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang menjadi sampel dalam penelitian ini bervariasi.

Nilai statistik deskriptif terhadap variabel dependen *Financial Distress* (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -4.528058 dan nilai maksimum sebesar 9.121857 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.192735 dan nilai standar deviasi sebesar 1.830624. Nilai minimum untuk variabel ini terjadi pada PT Meta Epsi Tbk tahun 2021 sebesar -4.528058. Kemudian nilai maksimum pada variabel ini terjadi pada PT Total Bangun Persada Tbk tahun 2020 yakni sebesar 9.121857. Berdasarkan nilai statistik deskriptif untuk variabel dependen *financial distress* dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan konstruksi terindikasi mengalami kebangkrutan.

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas. Hasil uji asumsi klasik menggunakan Uji Normalitas dengan Uji *Histogram-Normality* dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Uji *Histogram – Normality*

Berdasarkan gambar di atas, nilai Probability dari *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai signifikan alpha 5% (0,05). Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 0,490608 dengan Probabilitas Nya 0,782467. Sehingga dapat dibaca, bahwa probabilitas dari *Jarque-Bera* sebesar 0,782467 lebih besar dari signifikan alpha 5%, artinya bahwa residual terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Uji Multikolinearitas. Hasil uji asumsi klasik menggunakan Uji Multikolinearitas diuji dengan Matriks Korelasi, dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	0.002152	0.001902	-0.001829	-0.000707
X2	0.001902	0.091844	-7.58E-06	-0.001248
X3	-0.001829	-7.58E-06	0.006825	-0.000945
X4	-0.000707	-0.001248	-0.000945	0.003163

Dari tabel di atas nilai matriks korelasi variabel independen yaitu Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), dan *Leverage* (X3) dan aktivitas lebih kecil dari 0,90, artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada data tersebut.

- c. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Hasil yang diperlukan dari uji ini adalah *Obs R-Squared*, dengan hipotesis sebagai berikut: $H_0 =$ Tidak ada Heteroskedastisitas, $H_1 =$ Ada Heteroskedastisitas

Apabila $p\text{-value } ObsR\text{-Squared} < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi EViews 10 dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan_Godfrey*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.038937	0.123576	0.315089	0.7543
X1	0.624587	0.047072	13.26879	0.0000
X2	4.676730	0.295421	15.83073	0.0000
X3	-0.377229	0.155399	-2.427480	0.0198
X4	1.037577	0.029515	35.15425	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.983313	Mean dependent var	3.820251	
Adjusted R-squared	0.981644	S.D. dependent var	6.569984	
S.E. of regression	0.409659	Sum squared resid	6.712822	
F-statistic	589.2618	Durbin-Watson stat	0.789369	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.937840	Mean dependent var	1.192735	
Sum squared resid	9.165577	Durbin-Watson stat	0.451688	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Karena nilai *Chi-Square* > dari nilai α , artinya data dalam penelitian tersebut tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

- d. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.416352	0.139216	2.990697	0.0060
X1	0.338089	0.080228	4.214098	0.0003
X2	4.881258	0.251113	19.43847	0.0000
X3	-0.210938	0.045801	-4.605562	0.0001
X4	0.989034	0.028241	35.02138	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.995106	Mean dependent var	1.192735
Adjusted R-squared	0.991718	S.D. dependent var	1.830624
S.E. of regression	0.166596	Akaike info criterion	-0.450615
Sum squared resid	0.721607	Schwarz criterion	0.312198
Log likelihood	29.13885	Hannan-Quinn criter.	-0.166246
F-statistic	293.7111	Durbin-Watson stat	1.885369
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,885369, nilai DL = 1.3357 dan du = 1.7200, jika dilihat dari uji *Durbin-Watson*, nilai DW berada diantara dL dan 4-Du dan jelas terlihat bahwa nilai $DU < DW < 4-Du$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil pengolahan analisis regresi data panel dengan menggunakan *Software EViews* 10, adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.099057	0.168395	-0.588242	0.5597
X1	0.600285	0.075316	7.970233	0.0000
X2	4.840041	0.312598	15.48325	0.0000
X3	-0.107495	0.104069	-1.032918	0.3078
X4	1.056205	0.057673	18.31378	0.0000

Berdasarkan perhitungan Eviews pada tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Z\text{-Score (Y)} = -0.09906 + 0.6003(X1) + 4.84004(X2) - 0.107495(X3) + 1.056205(X4) + e$$

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R²) dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	Mean	dependent
R-squared	0.948942	var 1.192735
Adjusted R-squared	0.943837	S.D. dependent var 1.830624

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.943837, nilai ini memperlihatkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 89,08%, sedangkan selisihnya 10,92% dijelaskan oleh variabel dependen lain variabel yang tidak dipilih.

- b. Uji Signifikansi Regresi Simultan (Uji F). Hasil analisis pengujian hipotesis menggunakan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Statistik Simultan (Uji Statistik F)

R-squared	0.948942	Mean dependent var	1.192735
Adjusted R-squared	0.943837	S.D. dependent var	1.830624
S.E. of regression	0.433836	Akaike info criterion	1.272141
Sum squared resid	7.528560	Schwarz criterion	1.472881
	-	Hannan-Quinn	
Log likelihood	23.62316	criter.	1.346975
F-statistic	185.8569	<i>Durbin-Watson</i> stat	0.467853
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan dari tabel 10 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 185.8569, sementara Ftabel dengan tingkat signifikansi 0.05 $df_1 (k-1) = (5-1) 4$ dan $df_2 (n-k) = (45-5) = 40$ didapat Ftabel sebesar 2.45. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($185.8569 > 2.45$), artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya, tingkat signifikansi pada tabel sebesar ($0.000000 < 0.05$), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan aktivitas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

- c. Uji Signifikansi Regresi Parsial (Uji t). Hasil analisis pengujian hipotesis menggunakan Uji Parsial (Uji t) dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.099057	0.168395	-0.588242	0.5597
X1	0.600285	0.075316	7.970233	0.0000
X2	4.840041	0.312598	15.48325	0.0000
X3	-0.107495	0.104069	-1.032918	0.3078
X4	1.056205	0.057673	18.31378	0.0000

Tabel 11 menunjukkan bahwa Uji Parsial (Uji t) yang telah dilakukan sebagai berikut :

- Variabel Likuiditas (X1) mempunyai t-hitung sebesar 7.970233. Jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikan 0.05 $df (n-k-1) = (45-4-1) = 40$ yaitu sebesar 1.68385, maka t-hitung lebih besar dari t tabel $7.970233 > 1.68385$. Nilai Probabilitas signifikan sebesar 0.0000 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh secara negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.
- Variabel Profitabilitas (X2) mempunyai t-hitung sebesar 15.48325. Jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikan 0.05 $df (n-k-1) = (45-4-1) = 40$ yaitu sebesar 1.68385, maka t-hitung lebih besar dari t tabel ($15.48325 > 1.68385$). Selain itu juga dari nilai probabilitasnya yaitu 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (X2) berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.
- Variabel *Leverage* (X3) mempunyai t-hitung sebesar -1.032918. Jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikan 0.05 $df (n-k-1) = (45-4-1) = 45$ yaitu sebesar 1.68385, maka t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-1.032918 < 1.68385$). Selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu 0.3078 yang lebih besar dari 0.05 ($0.3078 > 0.05$), maka H_0 diterima

dan H3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* (X3) tidak berpengaruh atau positif terhadap *financial distress*.

- Variabel Aktivitas (X4) mempunyai t-hitung sebesar 18.31378. Jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikan 0.05 df $(n-k-1) = (45-4-1) = 40$ yaitu sebesar 1.68385, maka t-hitung lebih besar dari t-tabel ($18.31378 > 1.68385$). Selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka H0 ditolak dan H4 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Aktivitas (X4) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pembahasan Hasil Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* secara parsial maupun simultan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*. Dari hasil yang telah dilakukan dengan Uji t (Parsial) pada variabel likuiditas terdapat pengaruh terhadap *financial distress*. Nilai probability pada variabel ini sebesar 0.0000. Variabel likuiditas menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05, yang artinya bahwa secara parsial variabel likuiditas (X1) memiliki pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Erinosa pada tahun 2020 (Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress* memiliki hasil yaitu Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, serta ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arifin et al. (2021) dimana hasilnya *current ratio*, return on assets dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*. Dari hasil pengujian dilakukan dengan Uji t (parsial) pada variabel profitabilitas (X2) terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, nilai probability sebesar 0.0000. Nilai signifikan variabel profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0.05, yang artinya bahwa secara parsial variabel profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini dikarenakan semakin efektif penggunaan aset maka semakin besar keuntungan atau laba yang akan didapatkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk meningkatkan laba yang pada akhirnya akan memicu terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Setiawati (2022) yang melakukan penelitian untuk membuktikan pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hanya variabel profitabilitas, diprosikan dengan return on asset, yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan Uji t (parsial) pada variabel *Leverage* (X3) tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, nilai probability sebesar 0.3078. Nilai signifikan yang ditetapkan sebesar 0.05, yang artinya bahwa secara parsial variabel *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial*

distress. Hal tersebut jika dibiarkan terlalu lama dan rasio *leverage* semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2017), Muis (2018), Nugraha dan Nursito (2021) bahwa debt to equity ratio (X3) berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan Uji t (parsial) pada variabel Aktivitas (X4) terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, nilai probability sebesar 0.0000. Nilai signifikan yang ditetapkan sebesar 0.05, yang artinya bahwa secara parsial variabel Aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut karena kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan, misalnya aset yang kecil tetapi mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen tersebut profesional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alisyiah Ema Susanti (2021) mengenai Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2019. Variabel dependen dalam penelitian ini *financial distress* sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu CR, ROA, DAR, TATO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, ROA, DAR dan TATO berpengaruh signifikan dan dapat dijadikan ukuran untuk prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

PENUTUP

Simpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap *Financial Distress*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan konstruksi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya..
2. Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan konstruksi. Hal ini dikarenakan semakin efektif penggunaan aset maka semakin besar keuntungan atau laba yang akan didapatkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk meningkatkan laba yang pada akhirnya akan memicu terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Rasio *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan konstruksi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
4. Rasio Aktivitas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan konstruksi. Hal tersebut karena kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan, misalnya aset yang kecil tetapi mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen tersebut profesional

Saran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rentang waktu yang digunakan hanya menggambarkan awal pandemi yaitu pada tahun 2019-2021 sedangkan sampai sekarang kondisi ini masih terus berlanjut sehingga hal ini juga mempengaruhi ketepatan hasil penelitian.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dikarenakan perusahaan

konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jumlahnya belum terlalu banyak.

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki pada hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan rentang waktu dalam masa sebelum pandemi, pada saat pandemi dan sesudah pandemi sehingga akan mendapatkan hasil kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya
2. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya menggunakan lebih dari jumlah sampel pada penelitian ini sehingga akan memberikan kemungkinan hasil yang lebih relevan
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel independen seperti biaya operasional yang tinggi, penganggaran yang kurang bagus dan resesi ekonomi yang hasil analisisnya tidak signifikan dengan variabel yang dianggap dapat mempengaruhi *financial distress*
4. Bagi pihak manajemen perusahaan, dapat lebih memperhatikan nilai *current ratio*, return on asset dan *total asset turnover* yang ada di perusahaan, karena pada penelitian nilai ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*
5. Bagi para investor, agar lebih memperhatikan Tindakan maupun keputusan yang akan diambil sehingga menjadi lebih baik untuk citra perusahaan. Selain itu, dalam berinvestasi dapat mempertimbangkan nilai *current ratio*, return on asset dan *total asset turnover* yang ada di perusahaan, karena dari ketiga nilai tersebut dapat dilihat kondisi kesehatan perusahaan. Dan berdasarkan hasil penelitian ini nilai *current ratio*, return on asset dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*

DAFTAR RUJUKAN

- Agostini, M. (2018). Corporate *Financial Distress*: A Roadmap of the Academic Literature Concerning its Definition and Tools of Evaluation. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-319-78500-4_2
- Agustini. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 26 (01), 251-280.
- Anggraini, A. N., & Arisyahidin. (2020). Analisis *Leverage* dan Profitabilitas Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Journal of Economic and Business*
- Altman, Edward I. (1968). Financial Ratio, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 22 (4). Hal 589-609.
- Arifin, D. S., Masud, A., Kalsum, U., & Makkulau, A. R. (2021). The Influence of Liquidity, Debt to asset ratio, Company Size and Profitability on *Financial distress*. *International Journal of Business and Social Science Research*, 11– 17. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>
- Brigham, E. F. & J. F. Houston, (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Cetakan Kedua. Salemba Empat, Jakarta
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2019, 2020 dan 2021. Diakses pada 2 Agustus 2022 dari World Wide Web: <http://www.idx.co.id>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Return on assets, Debt to asset ratio, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 2 No. 2, 340–351.
- CNN. (2020). Pendapatan Sektor Transportasi Anjlok 50 Persen karena Corona.

- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413074954-92-492895/pendapatan-sektor-transportasi-anjlok-50-persen-karena-corona>
- CNN. (2021). Curhat Bos Garuda Rugi Triliunan Rupiah di Tengah Pandemi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210531200046-92-648946/curhat-bos-garuda-rugi-triliunan-rupiah-di-tengah-pandemi>
- CNBC. (2020). RI Resmi Resesi, ini pernyataan & Ramalan Lengkap Sri Mulyani. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200922141912-4-188560/ri-resmi-resesi-ini-pernyataan-ramalan-lengkap-sri-mulyani>
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia. Seminar Nasional Pakar Ke 1, 2, 207–221.
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1)
- Darmawan, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Potensi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). Jakarta, Repository Mercubuana.
- Dirman, A. (2020). *Financial distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Debt to asset ratio, Firm Size, and Free Cash Flow*. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17-25
- Ema Susanti A. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Feizal, D.A, Sudjono & Saluy A.B. (2021). The Effect of Profitability, *Leverage* and Liquidity on Dividend Policy for Construction Issuers in 2014-2019. *Dinasti International Journal of Economics, Finance And Accounting*, 2(2), 173. ISSN:2721-3021
- Fitri Amalia, R. (2019). Analisis Perbandingan *Financial Distress* pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10 (1), 22-31, ISSN: 1907 9486.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44
- Gunawan, B., & Putra, H. C. (2021). Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange Period 2017-2018. *International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management*, 176.
- Hery. (2017). Kajian Riset Akuntansi : Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Indonesia. 2020. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi. Jakarta.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makkulau, A. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47221/tangible.v5i1.113>
- Maulana, J. & Suhartati (2022). Pengaruh *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Land Journal*. Volume 3 Nomor 1.

- Maretha Rissi, D., & Amelia Herman, L. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial *Leverage*, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68-86.
- Muis, M. A. Analisis Pengaruh *Return On Assets*, *Net Profit Margin Return On Equity*, Debt To Equity Ratio, Dan *Debt to Asset Ratio* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Volume 9
- Nugraha, D., & Nursito, N. (2021). Pengaruh *Current Ratio*, Debt To Equity Ratio, Dan *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress*. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 591-600.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate financial Distress: Reflections on Choice-Based sample Bias. *Journal of Economics and finance*.26(2), 60-72.
- Pratama, D. A., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Return on assets, *Current ratio*, Debt to asset ratio, dan Aktivitas dalam Memprediksi *Financial distress*. *Judicious*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i1.774>
- Prayuningsih, I. G. A., Endiana, I. D. M., Pramesti, I. G. A. A., & Mariati, N. P. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1 No 1, 137– 147.
- Putri, D. S., & Erinos. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 2 (1).
- Rifansa, M. Budi & Pulungan N.A.F. (2022). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Costs and Operational Revenue (BOPO) On *Return On Assets* (ROA) in Bank IV Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI-Journal)*, 5 (2), 15725-15726.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet